

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di RS PKU Muhammadiyah Gamping yang merupakan salah satu Rumah Sakit Umum milik yayasan Muhammadiyah yang terletak di jl. Wates Km 5,5, Sleman, Yogyakarta. RS PKU Muhammadiyah Gamping merupakan rumah sakit pendidikan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Rumah sakit pendidikan tipe c ini mempunyai beberapa fasilitas pelayanan diantaranya berupa instalasi gawat darurat, pelayanan medis, pelayanan penunjang, pelayanan pemeliharaan kesehatan, dan pelayanan unggulan. Pelayanan penunjang berupa pelayanan medis dan non medis.

Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan di Unit Penunjang Medis RS PKU Muhammadiyah Gamping. Unit Penunjang Medis di RS PKU Muhammadiyah Gamping terdiri dari 5 Instalasi yaitu Instalasi Farmasi, Instalasi Radiologi, Instalasi Fisioterapi, Instalasi Laboratorium, dan Instalasi Gizi.

Pada Instalasi Farmasi terdapat 10 orang petugas, Instalasi Radiologi 7 orang petugas, Instalasi Fisioterapi 3 orang petugas, Instalasi Laboratorium 7 orang petugas, dan Instalasi Gizi 11 orang petugas. Setiap Instalasi dipimpin oleh 1 kepala instalasi sebagai penanggungjawab. Pada Instalasi Farmasi, Radiologi, Laboratorium, dan Gizi petugas bekerja

terbagi dalam *shift*. Berbeda dengan Instalasi Fisioterapi yaitu petugas bekerja dari pukul 07.00 sampai 17.00 WIB.

## 2. Deskripsi Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan total sampling sehingga seluruh petugas penunjang medis yang di RS PKU Muhammadiyah Gamping yang memenuhi kriteria inklusi merupakan subjek penelitian. Subyek penelitian sebanyak 38 petugas penunjang medis yang terdiri dari 10 orang dari Instalasi Farmasi, 7 orang dari Instalasi Radiologi, 3 orang dari Instalasi Fisioterapi, 7 orang dari Instalasi Laboratorium, dan 11 orang dari Instalasi Gizi. Data tersebut didapatkan dari *survey* secara langsung di RS PKU Muhammadiyah Gamping dengan karakteristik sebagai berikut:

Tabel 4. Karakteristik petugas penunjang medis RS PKU muhammadiyah Gamping berdasarkan jenis kelamin

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Laki-laki	12	31,6 %
2	Perempuan	26	68,4 %
Total		38	100 %

Karakteristik jenis kelamin petugas penunjang medis pada penelitian berdasarkan tabel 4 terdiri dari 12 orang laki-laki (31,6%) dan 26 orang perempuan (68,4%).

Tabel 5. Karakteristik petugas penunjang medis RS PKU muhammadiyah Gamping berdasarkan tingkat pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	SMA/SMK	12	31,6%
2	D1-D3	23	60,5%
3	D4/S1	3	7,9%
Total		38	100%

Karakteristik tingkat pendidikan petugas penunjang medis pada penelitian berdasarkan tabel 5 terdapat 12 orang (31,6%) pendidikan terakhirnya adalah SMA/SMK, 23 orang (60,5%) adalah D1-D3, dan 3 orang (7,9%) adalah D4/S1.

### 3. Deskripsi Data Penelitian

#### a. Pengetahuan Penggunaan APD

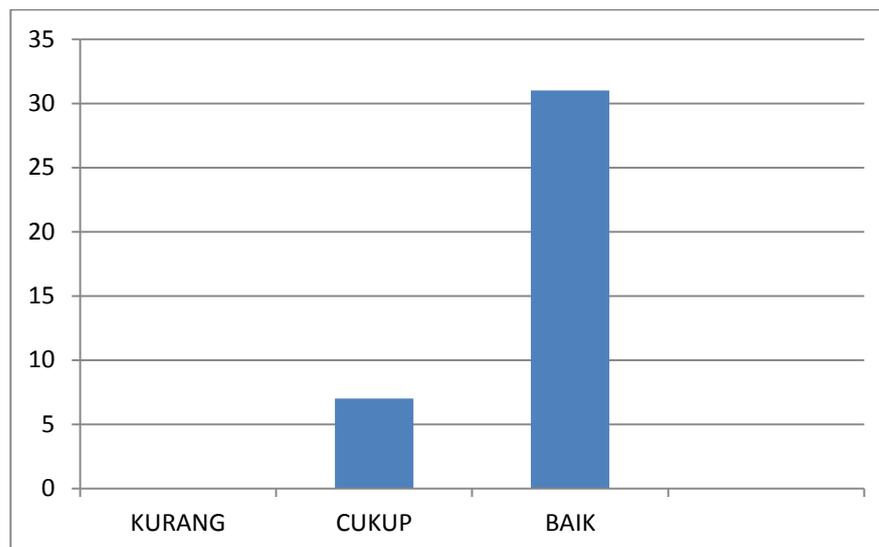
Data penelitian ini diperoleh dari 38 responden yang merupakan seluruh petugas penunjang medis RS PKU Muhammadiyah Gamping yang terdiri dari 5 instalasi yaitu 10 orang dari Instalasi Farmasi, 7 orang dari Instalasi Radiologi, 3 orang dari Instalasi Fisioterapi, 7 orang dari Instalasi Laboratorium, dan 11 orang dari Instalasi Gizi. Data pengetahuan penggunaan APD yang diperoleh dari kuesioner yang berisi 15 pertanyaan mengenai APD secara umum.

Dari hasil kuesioner didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil kuesioner tingkat pengetahuan petugas penunjang medis RS PKU Muhammadiyah Gamping

No.	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	$X \leq 55\%$	KURANG	0	0
2	$56\% \leq X \leq 74\%$	CUKUP	7	18%
3	$X \geq 75\%$	BAIK	31	81%

Apabila digambarkan dalam diagram, maka diperoleh gambar diagram batang pengetahuan penggunaan APD petugas penunjang medis di RS PKU Muhammadiyah Gamping sebagai berikut:



Gambar 3. Hasil kuesioner tingkat pengetahuan petugas penunjang medis RS PKU Muhammadiyah Gamping

Dari tabel 6 dan gambar 3 diperoleh sebanyak 31 responden (81%) mempunyai pengetahuan baik, 7 responden (18%) mempunyai pengetahuan cukup, dan tidak ada responden yang mempunyai pengetahuan kurang. Frekuensi pengetahuan terbanyak adalah kategori baik yaitu 81% dari total responden, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan penggunaan APD pada petugas penunjang medis di RS PKU Muhammadiyah Gamping sebagian adalah baik.

Tabel 7. Rata-rata nilai pengetahuan tiap instalasi

No.	Instalasi	Rata-rata
1	Farmasi	78%
2	Radiologi	80%
3	Fisioterapi	86%
4	Laboratorium	80%
5	Gizi	80%

Rata-rata nilai pengetahuan pada Instalasi Farmasi adalah 78%, Instalasi Radiologi 80%, Instalasi Fisioterapi 86%, Instalasi

Laboratorium 80%, dan Instalasi Gizi 80%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa Instalasi yang mempunyai rata-rata nilai pengetahuan paling tinggi adalah Instalasi Fisioterapi dengan nilai rata-rata 86% dan Instalasi yang mempunyai rata-rata nilai pengetahuan paling rendah adalah Instalasi Farmasi dengan nilai rata-rata 78%.

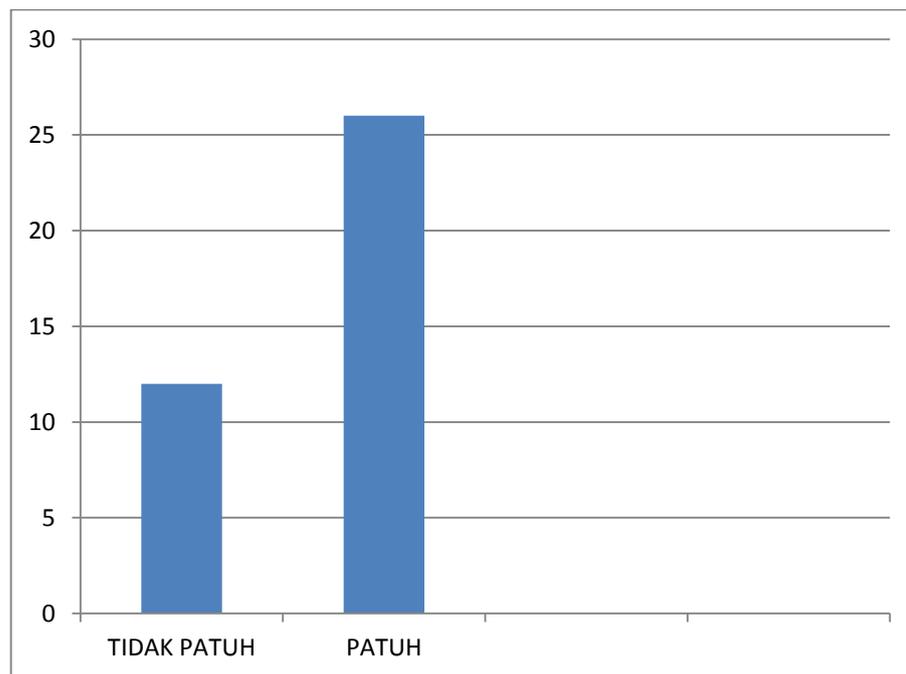
b. Kepatuhan Penggunaan APD

Penggunaan APD pada setiap instalasi berbeda, tergantung dari tugas dan indikasi penggunaan APD. Untuk itu, dalam melakukan penilaian kepatuhan penggunaan APD dinilai dan dideskripsikan secara sendiri sendiri. Data kepatuhan penggunaan APD didapatkan dari observasi peneliti secara langsung selama petugas penunjang medis bertugas. Dari hasil observasi didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil kuesioner tingkat kepatuhan penggunaan APD pada petugas penunjang medis RS PKU Muhammadiyah Gamping

No.	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	$X \leq 74\%$	TIDAK PATUH	12	32%
2	$X \geq 75\%$	PATUH	26	68%

Apabila digambarkan dalam diagram, maka diperoleh gambar diagram batang pengetahuan penggunaan APD petugas penunjang medis di RS PKU Muhammadiyah Gamping sebagai berikut:



Gambar 4. Hasil kuesioner tingkat kepatuhan penggunaan APD pada petugas penunjang medis RS PKU Muhammadiyah Gamping

Dari tabel 7 dan gambar 4 diperoleh sebanyak 12 responden (32%) tidak patuh dan 26 responden (68%) patuh. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepatuhan penggunaan APD pada petugas penunjang medis RS PKU Muhammadiyah Gamping sebagian besar adalah patuh.

Tabel 9. Rata-rata nilai kepatuhan tiap instalasi

No.	Instalasi	Rata-rata
1	Farmasi	90%
2	Radiologi	85%
3	Fisioterapi	83%
4	Laboratorium	57%
5	Gizi	69%

Rata-rata nilai kepatuhan pada Instalasi Farmasi adalah 90%, Instalasi Radiologi 85%, Instalasi Fisioterapi 83%, Instalasi

Laboratorium 57%, dan Instalasi Gizi 69%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa Instalasi yang mempunyai rata-rata nilai kepatuhan paling tinggi adalah Instalasi Farmasi dengan nilai rata-rata 90% dan Instalasi yang mempunyai rata-rata nilai kepatuhan paling rendah adalah Instalasi Laboratorium dengan nilai rata-rata 57%.

#### **4. Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada Petugas Penunjang Medis di RS PKU Muhammadiyah Gamping**

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD pada petugas penunjang medis di RS PKU Muhammadiyah Gamping diperlukan uji statistik. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan uji *chi-square*. Namun karena nilai tingkat pengetahuan terhadap kepatuhan terdapat 2 sel  $< 5$ , maka dilakukan *Fisher's Exact Test*. Dalam uji ini akan menguji hipotesis pertama bahwa terdapat hubungan pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD pada petugas penunjang medis di RS PKU Muhammadiyah Gamping. Hipotesis pertama dapat diterima atau ditolak dengan cara membandingkan nilai signifikansi yang diperoleh dari uji statistik *chi-square* dengan 0,05. Apabila nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 ( $>0,05$ ) maka hipotesis pertama ditolak dan apabila nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 ( $<0,05$ ) maka hipotesis pertama diterima. Selain menguji hipotesis pertama, penelitian ini juga akan menguji hipotesis kedua yaitu semakin tinggi pengetahuan semakin tinggi pula kepatuhan penggunaan APD petugas penunjang medis

di RS PKU Muhammadiyah Gamping, dengan menggunakan uji *Spearman Correlation* karena data yang penulis gunakan berdistribusi tidak normal. Apabila nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 ( $>0,05$ ) maka hipotesis kedua ditolak dan apabila nilai Signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 ( $<0,05$ ) maka hipotesis kedua diterima. Berikut hasil uji statistik *chi-square* dan *Spearman Correlation* yang diperoleh dari hasil penelitian:

Tabel 10. Hasil uji statistik *chi-square* dan *Spearman Correlation*

	Kepatuhan		Total
	Tidak patuh	Patuh	
<b>Cukup</b>	5	2	7
	13,2%	5,3%	18,4%
<b>Baik</b>	7	24	31
	18,4%	63,1%	81,6%
<b>Total</b>	12	26	38
	31,6%	68,4%	100%
<b><i>Fisher's Exact Test</i> Sig= 0,022 <math>\alpha= 0,05</math></b>			
<b><i>Spearman Correlation</i> Sig= 0,094 <math>\alpha=0,05</math></b>			

Dari analisis pada tabel 6 didapatkan nilai *Fisher's Exact Test* dengan Sig= 0,022. Oleh karena nilai Sig  $<0,05$  maka hipotesis pertama diterima yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD pada petugas penunjang medis di RS PKU Muhammadiyah Gamping. Pada korelasi dengan menggunakan *Spearman Correlation* didapatkan nilai Sig= 0,094. Karena nilai Sig  $>0,05$  maka hipotesis kedua ditolak, tingginya pengetahuan petugas mengenai APD tidak berhubungan dengan tingginya kepatuhan penggunaan APD pada petugas penunjang medis RS PKU Muhammadiyah Gamping.

## **B. Pembahasan**

### **1. Pengetahuan Penggunaan APD**

Pengetahuan merupakan proses dari tidak tahu menjadi tahu, hal ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan melalui penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba terhadap suatu objek. Pendapat lain juga mengungkapkan bahwa pengetahuan merupakan informasi yang telah dikombinasikan dengan pemahaman dan potensi untuk menindaki yang ada pada diri seseorang (Notoatmodjo, 2003). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 38 responden terdapat 31 orang (81%) mempunyai pengetahuan baik, 7 orang (18%) mempunyai pengetahuan cukup, dan tidak terdapat responden yang mempunyai pengetahuan kurang baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu petugas penunjang medis RS PKU Muhammadiyah Gamping mempunyai pengetahuan mengenai penggunaan APD yang baik. Tingkat pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Notoatmodjo (2007), pendidikan merupakan salah faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Latar belakang pendidikan terakhir seseorang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan karena pendidikan akan mempengaruhi proses belajar seseorang. Semakin tinggi pendidikan maka akan semakin mudah seseorang tersebut dalam menerima sebuah informasi. Semakin banyak informasi yang diterima, maka semakin banyak pula pengetahuan yang didapat. Namun perlu ditekankan bahwa seseorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan

rendah. Berdasarkan latar belakang pendidikan terakhir responden adalah D4/S1 sebanyak 3 orang, D1-D3 sebanyak 23 orang, dan SMA/SMK sebanyak 12 orang.

## 2. Kepatuhan Penggunaan APD

Dari data hasil observasi dari 38 responden didapatkan 26 (68%) petugas patuh dan 12 (32%) petugas tidak patuh dalam menggunakan alat pelindung diri pada saat bertugas. Berdasarkan *survey* yang dilakukan peneliti di setiap instalasi penunjang medis beberapa alasan petugas penunjang medis dikarenakan tidak ada indikasi penggunaan alat pelindung diri saat mereka bekerja. Sebagian besar petugas hanya menggunakan APD ketika ada indikasi saja. Seperti pada instalasi radiologi penggunaan APD berupa masker dan sarung tangan hanya pada pasien dengan indikasi, misalkan pada pasien TB atau pada pasien kecelakaan dengan luka parah dan bercucuran darah. Penggunaan apron untuk mencegah efek radiasi tidak diperlukan kembali karena di RS PKU Muhammadiyah Gamping disediakan ruangan bagi petugas radiologi yang terbebas dari efek radiasi. Pada instalasi fisioterapi penggunaan alat pelindung diri berupa sarung tangan hanya pada pasien dengan penyakit kulit, penggunaan baju khusus fisioterapi hanya pada pasien balita untuk mencegah air liur agar tidak mengenai baju petugas. Di instalasi laboratorium penggunaan alat pelindung diri dianggap mengganggu kenyamanan saat bekerja atau dianggap merepotkan, karena pada instalasi ini petugas melayani pasien dari pendaftaran, pengambilan spesimen,

pengelolaan spesimen, serta menyerahkan hasil lab ke pasien. Jadi petugas merasa kerepotan apabila harus lepas-pakai alat pelindung diri. Ketidaksediaan alat berupa sepatu boots merupakan alasan para petugas di instalasi gizi tidak menggunakan salah satu APD tersebut. Dari pihak instalasi sudah mengajukan namun belum disediakan oleh pihak rumah sakit. Pada Instalasi farmasi menggunakan alat pelindung diri berupa sarung tangan dianggap merepotkan pada saat meracik obat. Selain pendidikan, menurut Carpenito (2000) kepatuhan juga dipengaruhi oleh sikap seseorang tersebut. Sikap akan mempengaruhi penguasaan diri terhadap lingkungan.

3. Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Petugas Penunjang Medis di RS PKU Muhammadiyah Gamping

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari uji *chi-square* diperoleh nilai signifikansi 0,022 yang berarti nilai tersebut lebih kecil dari 0.05. Ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada petugas penunjang medis di RS PKU Muhammadiyah Gamping. Dari uji *Spearman Correlation* diperoleh nilai signifikansi 0,094, hal ini menunjukkan bahwa pada penelitian ini tingginya pengetahuan petugas mengenai APD tidak berhubungan dengan tingginya kepatuhan penggunaan APD.

Menurut Notoatmodjo (2010) pengetahuan yang baik selanjutnya akan mewujudkan perilaku kepatuhan penggunaan alat pelindung diri selama bekerja. Setelah seseorang memiliki pengetahuan, kemudian

mengadakan penilaian atau pendapat terhadap apa yang diketahuinya dalam bentuk sikap. Proses selanjutnya diharapkan seseorang tersebut akan melaksanakan dan mempraktikkan sesuatu yang disebut dengan perilaku. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nizar dkk (2014) yang berjudul Hubungan Karakteristik Pekerja dengan Kepatuhan dalam Pemakaian APD pada Petugas Laboratorium Klinik di Rumah Sakit Baptis Kota Kediri. Penelitian tersebut dilakukan pada 13 orang yang terdiri dari 8 petugas analis, 2 pembantu analis, dan 3 perawat yang mengambil sampel pasien. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah tidak ada hubungan antara usia dengan kepatuhan penggunaan APD, tetapi ada hubungan antara pendidikan, masa kerja, dan pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD. Pada penelitian tersebut didapatkan hubungan pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri dengan signifikansi 0,009. Pengetahuan memegang peranan penting dalam mempengaruhi seseorang untuk mengadopsi apa manfaat penggunaan alat pelindung diri bagi diri sendiri dan orang lain. Pada penelitian yang dilakukan oleh Anawati dkk (2013) dengan judul Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Kepatuhan Perawat dalam Penggunaan APD di Rumah Sakit Umum Daerah Ambarawa bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri dengan nilai Sig 0,008 pada uji korelasi. Sedangkan nilai koefisien korelasi didapatkan arah korelasi positif yang berarti semakin tinggi pengetahuan responden tentang alat pelindung diri akan diikuti

dengan semakin tingginya kepatuhan dalam penggunaan alat pelindung diri. Tetapi kekuatan hubungan tersebut lemah. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang didapatkan hasil bahwa tingginya pengetahuan petugas mengenai APD tidak berhubungan dengan tingginya kepatuhan penggunaan APD pada petugas penunjang medis RS PKU Muhammadiyah Gamping. Pengetahuan mempunyai beberapa tingkatan. Mulai dari tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, hingga evaluasi. Tahu diartikan sebagai mengingat sesuatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Sedangkan memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara tentang obyek yang diketahui dan dapat mengintegrasikan obyek tersebut secara benar. Contohnya pada penelitian ini petugas penunjang medis mampu menjawab kuesioner yang berisi pengetahuan secara umum mengenai penggunaan APD, terdapat 81% petugas yang menjawab benar lebih dari 75%. Tingkatan pengetahuan selanjutnya adalah aplikasi. Aplikasi, diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi yang nyata. Sebagai contoh petugas penunjang medis mampu menerapkan prinsip penggunaan APD yang sudah diketahui dalam melakukan tindakan. Seperti yang peneliti amati pada saat observasi yaitu terdapat 68% petugas penunjang medis yang patuh dalam menggunakan APD pada saat bertugas sesuai dengan indikasi tindakan. Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau obyek kedalam komponen – komponen. Sintesis menunjukkan suatu kemampuan untuk meletakkan

atau menghubungkan bagian – bagian dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Tingkatan pengetahuan yang terakhir adalah evaluasi. Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau obyek (Notoatmodjo, 2010).

Pengetahuan responden yang baik belum tentu menyebabkan individu tersebut patuh, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra (2012) dengan judul Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Penggunaan APD pada Mahasiswa Prpfeesi Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia yang dilakukan dengan teknik *qouta sampling* pada 113 mahasiswa profesi Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, menunjukkan tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD dengan Sig 0,465. Hal ini disebabkan karena terdapat faktor lain selain pengetahuan yang dapat mempengaruhi kepatuhan penggunaan APD. Pada penelitian ini faktor faktornya adalah ketidaksediaan alat, SOP yang kurang jelas, dan kurangnya kesadaran petugas penunjang medis untuk menggunakan APD tersebut.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini telah dilakukan pembatasan masalah agar permasalahan menjadi fokus dan tidak melebar luas, namun demikian dalam penulisa karya tulis ilmiah tentu saja terdapat kekurangan dan keterbatasan penelitian. Keterbatasn yang dialami peneliti selama melakukan penelitian ini yaitu pengambilan data yang belum dilakukan secara menyeluruh untuk

mendapatkan informasi yang lebih mendalam dari responden. Data yang diambil hanya berdasarkan jawaban kuesioner sehingga faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi pengetahuan tidak dapat diungkap secara menyeluruh. Selain itu pada pengambilan data kepatuhan dengan observasi secara langsung juga ada kemungkinan pada saat observasi responden sedang melepas APD yang digunakan atau bisa juga pada saat observasi petugas sengaja memakai APD karena mengetahui kalau akan dilakukan observasi kepatuhan.